

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Kabupaten Malang adalah salah satu kabupaten di Indonesia yang terletak di Propinsi Jawa Timur dan merupakan kabupaten yang terluas wilayahnya dari 37 Kabupaten/ Kotamadya yang ada di Jawa Timur dan terluas kedua di Pulau Jawa setelah Kabupaten Banyuwangi. Hal ini didukung dengan luas wilayahnya 3.348 km<sup>2</sup> atau sama dengan 334.800 ha dan jumlah penduduknya 2.346.710 (terbesar kedua setelah Kotamadya Surabaya).

Kabupaten Malang terletak pada 112° 03' 10" 90" sampai 112° 57' 00" bujur timur 7° 04' 45" 11" sampai 8° 02' 35" 04" 5" lintang selatan. Kabupaten di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Mojokerto, timur berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang, barat berbatasan dengan Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri dan selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia.

Sebagian besar wilayahnya berupa pegunungan. Bagian barat dan barat laut berupa pegunungan, dengan puncaknya Gunung Arjuno (3.339 m) dan Gunung Kawi (2.651 m). Di pegunungan ini terdapat mata air Sungai Brantas, sungai terpanjang di Jawa Timur. Bagian timur merupakan kompleks Pegunungan Bromo-Tengger-Semeru, dengan puncaknya Gunung Bromo (2.392 m) dan Gunung Semeru (3.676 m). Gunung Semeru adalah gunung tertinggi di Pulau Jawa. Kota Malang sendiri berada di cekungan antara kedua wilayah pegunungan

tersebut. Bagian selatan berupa pegunungan dan dataran bergelombang. Dataran rendah di pesisir selatan cukup sempit dan sebagian besar pantainya berbukit.

Kabupaten Malang juga dikenal sebagai daerah yang kaya akan potensi diantaranya dari pertanian, perkebunan, tanaman obat keluarga dan lain sebagainya. Kabupaten Malang memiliki potensi pertanian dengan iklim sejuk. Daerah utara dan timur banyak digunakan untuk perkebunan apel. Daerah pegunungan di barat banyak ditanami sayuran dan menjadi salah satu penghasil sayuran utama di Jawa Timur. Daerah selatan banyak digunakan ditanami tebu dan hortikultura, seperti salak dan semangka. Selain perkebunan teh, Kabupaten Malang juga berpotensi untuk perkebunan kopi, dan coklat (daerah pegunungan Kecamatan Tirtoyudo). Hutan jati banyak terdapat di bagian selatan yang merupakan daerah pegunungan kapur.

Kabupaten Malang juga diuntungkan oleh keindahan alam daerah sekitarnya seperti Batu dengan agrowisatanya, pemandian Selecta, Songgoriti atau situs-situs purbakala peninggalan Kerajaan Singosari. Jarak tempuh yang tidak jauh membuat para pelancong menjadikan kabupaten ini sebagai tempat singgah, pariwisata dan sekaligus tempat belanja. Perdagangan ini mampu mengubah konsep pariwisata Kabupaten Malang dari kota peristirahatan menjadi kota wisata belanja.

Kabupaten Malang merupakan wilayah yang strategis pada masa pemerintahan kerajaan-kerajaan. Bukti-bukti yang lain, seperti beberapa prasasti yang ditemukan menunjukkan daerah ini telah ada sejak abad VIII dalam bentuk Kerajaan Singhasari dan beberapa kerajaan kecil lainnya seperti Kerajaan

Kanjuruhan seperti yang tertulis dalam Prasasti Dinoyo. Prasasti itu menyebutkan peresmian tempat suci pada hari Jum`at Legi tanggal 1 Margasirsa 682 Saka, yang bila diperhitungkan berdasarkan kalender kabisat jatuh pada tanggal 28 Nopember 760. Tanggal inilah yang dijadikan patokan hari jadi Kabupaten Malang.

Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 18 tahun 2008, Kota Kepanjen ditetapkan sebagai ibukota Kabupaten Malang yang baru. Kota Kepanjen saat ini sedang berbenah diri agar nantinya layak sebagai ibu kota kabupaten. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Jombang, Kabupaten Mojokerto, Kota Batu, dan Kabupaten Pasuruan di utara, Kabupaten Lumajang di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri di barat. Sebagian besar wilayahnya merupakan pegunungan yang berhawa sejuk, Malang dikenal sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama di Jawa Timur.

Kabupaten Malang terdiri atas 33 kecamatan, yang dibagi lagi menjadi sejumlah desa dan kelurahan. Pusat pemerintahan di Kecamatan Kepanjen. Pusat pemerintahan sebelumnya berada di Kota Malang. Kota Batu dahulu bagian dari Kabupaten Malang, sejak tahun 2001 memisahkan diri setelah ditetapkan menjadi kota. Ibukota kecamatan yang cukup besar di Kabupaten Malang antara lain Lawang, Singosari, Dampit, dan Kepanjen.

Kabupaten Malang memiliki berbagai fasilitas umum dan sosial yang salah satunya adalah fasilitas pendidikan. Dalam kurun waktu antar tahun 1996 sampai dengan tahun 2000 terjadi peningkatan jumlah sarana pendidikan di Kabupaten Malang.

## **B. Hasil Penelitian**

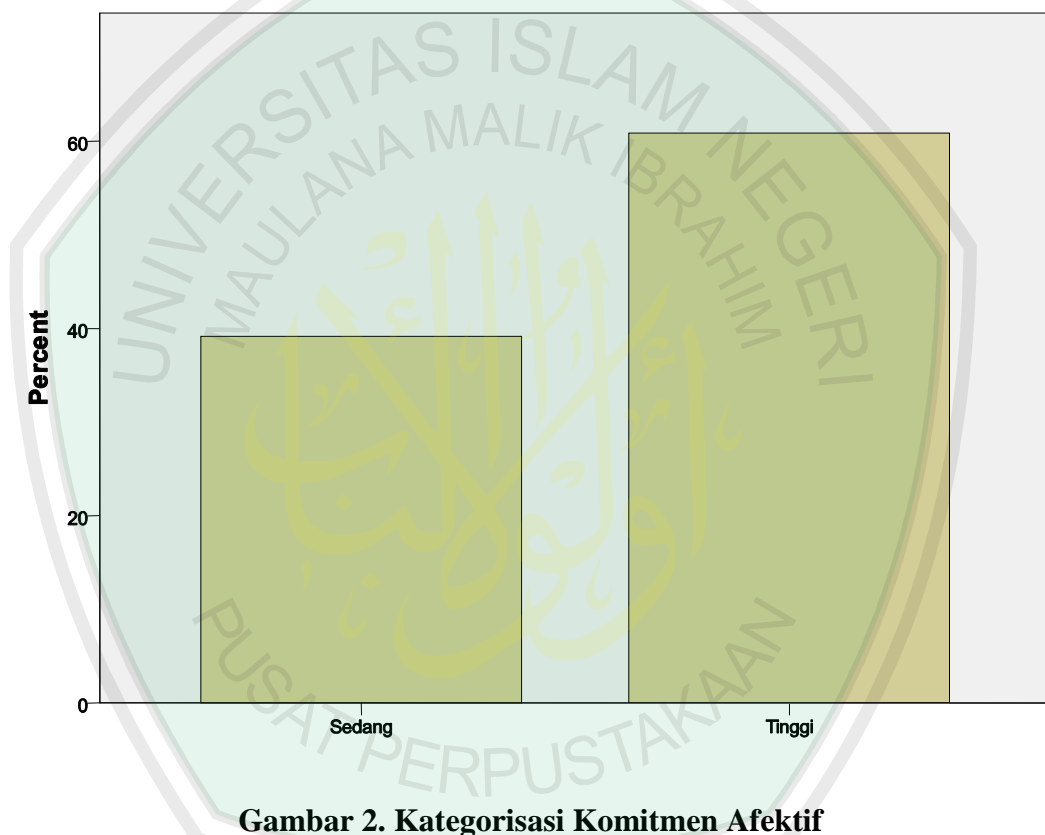
### **1. Deskriptif Komitmen Afektif**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada subyek penelitian sebanyak 46 guru bimbingan konseling dapat diketahui deskripsi komitmen afektif subyek berdasarkan indikator-indikator komitmen afektif itu sendiri, jenjang sekolah, masalah yang sering dihadapi para peserta didik, cara penanganan yang dilakukan guru bimbingan konseling dan ada atau tidaknya keterlibatan orang tua wali murid. Bukan hanya itu, komitmen afektif juga dapat dikategorikan menjadi tinggi, sedang, rendah dan juga dapat dilihat tingkatannya dari perbedaan jenis kelamin guru bimbingan konseling serta pada taraf jenjang pendidikan dimana mereka menjadi guru bimbingan konseling. Semua data tersebut diperoleh dari data kuesioner skala komitmen afektif yang telah diisi oleh subyek.

Deskripsi komitmen afektif yang berdasarkan indikator-indikatornya dapat mengetahui tinggi rendahnya salah satu indikator yang mendukung munculnya komitmen afektif pada guru bimbingan konseling di Kabupaten Malang. Beberapa indikator komitmen afektif juga akan dikaitkan satu sama lain untuk mengetahui hubungan beberapa indikator yang saling menguatkan sehingga dapat menjadi faktor yang memunculkan komitmen afektif pada diri individu. Hasilnya akan ditunjukkan sebagaimana yang tertera pada tabel-tabel di bawah ini.

**Tabel 5. Kategorisasi Komitmen Afektif**

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Sedang	18	39,1
Tinggi	28	60,9
Total	46	100,0

**Gambar 2. Kategorisasi Komitmen Afektif**

Berdasarkan tabel dan grafik kategorisasi komitmen akademik di atas, diketahui bahwa skor komitmen afektif pada guru bimbingan konseling di Kabupaten Malang berada dalam kategori tinggi dengan frekuensi 28 guru bimbingan konseling dan prosentase sebesar 60,9%, dilanjutkan oleh kategori sedang dengan frekuensi 18 guru bimbingan konseling yang memiliki prosentase 39,1% namun yang terakhir kategori rendah tidak memiliki angka

skor dengan frekuensi 0 guru bimbingan konseling. Dengan demikian menurut urutannya frekuensi komitmen afektif pada guru bimbingan konseling di Kabupaten Malang yang berada pada kategori tinggi menduduki peringkat pertama di atas kategori sedang dan kategori rendah.

**Tabel 6. Data Deskriptif Indikator Komitmen Afektif**

Indikator	Rata-Rata	Standar Deviasi	Kategori
Totalitas	4.0000	0.96609	Tinggi
Kebanggaan diri	3.3478	1.26872	Sedang
Keterkaitan diri	3.6957	0.98589	Sedang
Kesetiaan	4.3043	0.83983	Tinggi
Bahagia	4.0217	0.99976	Tinggi
Keadilan	2.7391	0.90516	Rendah
Keterikatan emosi	3.5000	1.18790	Sedang
Kebermaknaan kerja	4.3696	0.87835	Tinggi
Total	29.9782		

Berdasarkan tabel data deskriptif di atas yang menggunakan skala likert dalam pengkategorian indikator-indikator komitmen afektif sehingga terdapat lima kategori yaitu sangat tinggi dengan nilai skor  $\geq 5$ , tinggi dengan skor  $\geq 4$ , sedang dengan skor  $\geq 3$ , skor rendah  $\geq 2$ , dan skor sangat rendah  $\geq 1$ . Menurut kategori yang telah ditentukan dapat diketahui bahwa dari kedelapan indikator komitmen afektif tidak ada yang memiliki kategori sangat tinggi namun terdapat empat indikator yang berada pada kategori tinggi yaitu totalitas, kesetiaan, bahagia, dan kebermaknaan kerja meskipun masing-masing memiliki perbedaan yang sangat tipis. Selanjutnya terdapat indikator kebanggaan diri, keterikatan diri, dan keterkaitan emosi yang berada pada kategori sedang dengan perbedaan masing-masing hanya 0,1. Selain itu, juga terdapat kategori rendah yaitu indikator keadilan meskipun tidak terdapat

indikator yang memiliki kategori sangat rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa empat indikator dengan kategori tinggi memiliki posisi utama dalam memberi pengaruh munculnya komitmen afektif daripada tiga indikator kategori sedang dan satu indikator kategori rendah.

**Tabel 7. Perbedaan Indikator Komitmen Afektif antar Jenis Kelamin**

Konstruk/Indikator	Jenis Kelamin	Rata-Rata	Standar Deviasi	t	Sig. (1-tailed)
Komitmen Afektif	PEREMPUAN	30,73	4,382	2,004	0,025*
	LAKI-LAKI	28,08	2,929		
Totalitas	PEREMPUAN	4,06	1,029	0,674	0,252
	LAKI-LAKI	3,85	,801		
Kebanggaan diri	PEREMPUAN	3,27	1,306	-0,635	0,264
	LAKI-LAKI	3,54	1,198		
Keterikatan diri	PEREMPUAN	3,76	,969	0,675	0,251
	LAKI-LAKI	3,54	1,050		
Kesetiaan	PEREMPUAN	4,45	,833	1,996	0,026*
	LAKI-LAKI	3,92	,760		
Bahagia	PEREMPUAN	4,30	,770	3,373	0,001**
	LAKI-LAKI	3,31	1,182		
Keadilan	PEREMPUAN	2,73	,911	-0,140	0,444
	LAKI-LAKI	2,77	,927		
Keterkaitan emosi	PEREMPUAN	3,70	1,185	1,839	0,036*
	LAKI-LAKI	3,00	1,080		
Kebermaknaan kerja	PEREMPUAN	4,45	,869	1,047	0,150
	LAKI-LAKI	4,15	,899		

Berdasarkan uji t untuk tabel 7 di atas dapat dijelaskan bahwa indikator yang memiliki signifikansi berbeda dengan ciri  $p < 0,05$  maka dapat langsung melihat perbedaannya dari kedua jenis kelamin namun jika  $p > 0,05$  maka hanya langsung melihat posisi kategori indikator secara keseluruhan seperti yang tertera pada tabel 6.

Dalam tabel di atas terlihat bahwa skor signifikansi komitmen afektif sebesar 0,025 yang  $< 0,05$  sehingga dapat terlihat pula perbedaan pada guru bimbingan konseling perempuan yang lebih memiliki rasa komitmen afektif pada pekerjaannya dengan nilai rata-rata 30,73 daripada guru bimbingan konseling laki-laki yang hanya memiliki nilai rata-rata 28,08. Indikator kesetiaan juga memiliki skor signifikansi  $< 0,05$  yaitu 0,026 sehingga terpampang bahwa guru bimbingan konseling perempuan cenderung lebih setia pada pekerjaannya dengan rata-rata 4,45 daripada 3,92 yang didapat dari kesetiaan guru bimbingan konseling laki-laki.

Menurut indikator kebahagiaan dengan skor signifikansi 0,001, guru bimbingan konseling perempuan lebih merasa bahagia akan status pekerjaannya daripada laki-laki dengan dibandingkannya nilai rata-rata 4,30 dan 3,31. Selain itu, guru bimbingan konseling perempuan juga dirasa lebih memiliki keterkaitan emosi dengan para peserta didik dibandingkan guru bimbingan konseling laki-laki. Penjelasan tersebut didapatkan dari nilai rata-rata yang berbeda yaitu 3,70 dan 3,00 dengan skor signifikansi keterkaitan emosi  $< 0,05$  yaitu 0,036.

Indikator komitmen afektif lainnya yang memiliki skor signifikansi  $> 0,05$  dapat langsung dilihat posisi kategori indikator secara keseluruhan seperti pada indikator totalitas dengan skor signifikansi 0,252 maka tidak ada perbedaan antara guru bimbingan konseling perempuan dan laki-laki sehingga secara general guru bimbingan konseling bertaraf sekolah jenjang SMP dan SMA di Kabupaten Malang memiliki totalitas yang tinggi pada pekerjaan.



Indikator kebermaknaan kerja secara umum tanpa melihat jenis kelamin guru bimbingan konseling dengan skor signifikansi 0,150 juga berada pada kategori yang tinggi dalam memaknai pekerjaannya. Bukan hanya itu, guru bimbingan konseling secara umum juga cukup memiliki kebanggaan dan keterkaitan diri akan pekerjaan dengan skor signifikansi yang tidak terlalu berbeda yaitu 0,264 dan 0,251. Secara umum juga dengan skor signifikansi 0,444, guru bimbingan konseling perempuan dan laki-laki merasa sama kurang diperlakukan adil oleh pihak sekolah ataupun guru-guru lainnya.

Dengan demikian dari hasil penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling perempuan lebih berkomitmen karena merupakan hal yang wajar, mengingat perempuan dan laki-laki memang sangat berbeda satu sama lain. Otak perempuan dan laki-laki memiliki struktur dan cara kerja yang berbeda. Perempuan lebih pintar berkomunikasi dibandingkan laki-laki. Fokus guru bimbingan konseling perempuan adalah menemukan solusi yang bisa diterima oleh semua pihak. Mereka lebih pintar menggunakan kata-kata dan *gesture* seperti emosi, empati, dan nada suara (merdeka.com, 2013).

**Tabel 8. Perbedaan Indikator Komitmen Afektif antar Jenjang Sekolah**

Konstrak/indikator	Jenjang sekolah	Rata-Rata	Standar Deviasi	t	Sig. (1-tailed)
Komitmen Afektif	SMP	30,87	3,866	2,047	0,023*
	SMA	28,31	4,332		
Totalitas	SMP	4,17	0,913	1,631	0,055
	SMA	3,69	1,014		
Kebanggaan diri	SMP	3,77	1,073	3,408	0,000**
	SMA	2,56	1,263		
Keterikatan diri	SMP	3,73	0,980	0,351	0,363
	SMA	3,63	1,025		
Kesetiaan	SMP	4,40	0,814	1,059	0,147
	SMA	4,13	0,885		
Bahagia	SMP	4,13	1,074	1,038	0,152
	SMA	3,81	0,834		
Keadilan	SMP	2,70	0,915	-0,398	0,346
	SMA	2,81	0,911		
Keterkaitan emosi	SMP	3,60	1,163	0,778	0,220
	SMA	3,31	1,250		
Kebermaknaan kerja	SMP	4,37	0,964	-0,030	0,488
	SMA	4,38	0,719		

Berdasarkan uji t pada tabel 8, acuan dari penjelasannya sama dengan tabel 7 namun yang membedakan adalah faktor yang mempengaruhi komitmen afektif pada pekerjaan. Pada tabel 7 komitmen afektif dikaitkan dengan jenis kelamin guru bimbingan konseling dan pada tabel 8 komitmen afektif dikaitkan dengan jenjang sekolah dimana para subyek menjadi guru bimbingan konseling.

Skor signifikansi komitmen afektif sebesar 0,023 sehingga dapat dilihat guru bimbingan konseling yang berada di SMP lebih memiliki komitmen afektif dengan rata-rata 30,87 dibanding pada SMA dengan rata-rata 28,31. Guru bimbingan konseling di SMP lebih bangga akan pekerjaannya daripada di

SMA dengan rata-rata 3,77 dan 2,56 dilihat dari skor signifikansi indikator kebanggaan diri komitmen afektif sebesar 0,000.

Pada indikator-indikator komitmen afektif lainnya seperti pada keterkaitan diri, kesetiaan, kebahagiaan, keadilan, keterikatan emosi, dan kebermaknaan kerja memiliki skor signifikansi  $> 0,05$  sehingga tidak adanya perbedaan penilaian dari guru bimbingan konseling di jenjang sekolah SMP maupun SMA. Adanya kesetiaan, perasaan bahagia dan makna akan pekerjaannya yang tinggi muncul dalam diri guru bimbingan konseling di Kabupaten Malang serta cukup diimbangi pula dengan keterkaitan diri dan keterikatan emosi guru bimbingan konseling pada para peserta didik namun tak lepas akan rasa keadilan, guru bimbingan konseling setara SMP dan SMA di Kabupaten Malang kurang merasa adil diakibatkan beberapa hal.

Dengan demikian dari hasil penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling di SMP lebih berkomitmen karena pada masa anak SMP merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ seksual mempengaruhi perkembangan emosi dan dorongan baru yang dialami sebelumnya seperti perasaan cinta. Pada usia ini, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa, emosinya bersifat negatif dan temperamental. Guru bimbingan konseling memiliki tugas lebih untuk menjaga, membimbing dan membentuk moral yang baik pada anak usia SMP dengan beragamnya emosi sehingga guru bimbingan konseling di jenjang SMP lebih berbangga diri akan kerjanya yang jelas dan sangat penting.

## 2. Deskriptif Masalah Peserta Didik dan Penanganan Guru Bimbingan

### Konseling

Deskripsi komitmen afektif juga dapat dilihat dari masalah peserta didik dan penanganan guru bimbingan konseling sehingga dapat diketahui prosentase kemungkinan masalah peserta didik yang muncul, prosentase cara guru bimbingan konseling di Kabupaten Malang menangani berbagai permasalahan peserta didik dengan ada atau tidaknya keterlibatan dari orangtua wali murid. Data mengenai masalah peserta didik dan cara penanganan guru bimbingan konseling diperoleh dari *open ended questionnaire*. Hasil deskriptif ditunjukkan pada beberapa tabel di bawah ini.

**Tabel 9. Tabulasi Silang Masalah Siswa dengan Jenjang Sekolah**

		Jenjang Sekolah		Total
		SMP	SMA	
Masalah siswa yang sering muncul menurut guru BK	Dukungan keluarga rendah	3	1	4
	Ekonomi kurang	1	2	3
	Kedisiplinan	7	5	12
	Kenakalan	4	1	5
	Motivasi rendah	8	3	11
	No Answer	1	0	1
	Putus sekolah	1	0	1
	Sosialisasi	1	1	2
	Suasana belajar	1	2	3
	Suasana keluarga	3	1	4
	Total	30	16	46

Berdasarkan uji tabulasi silang pada tabel 9. dapat dilihat bahwa permasalahan yang sering dihadapi para peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama/ SMP dan jenjang sekolah menengah atas/ SMA hampir sama yaitu terdapat sembilan permasalahan yang sering terjadi namun

perbedaannya adalah prosentase yang dimiliki oleh setiap permasalahan pada setiap jenjang pendidikan.

Permasalahan yang cukup sering dialami peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama/ SMP adalah mengenai motivasi rendah yang memiliki prosentase 26,66% dan selain itu juga ada permasalahan kedisiplinan yang cukup memiliki prosentase tinggi yaitu 23,33%. Berbanding terbalik dengan masalah yang terjadi di sekolah menengah pertama/ SMP, pada jenjang sekolah menengah atas/ SMA permasalahan utama yang sering terjadi adalah masalah kedisiplinan yang memiliki prosentase 31,25% kemudian dilanjutkan masalah motivasi rendah yang sering dialami peserta didik dengan nilai prosentase 18,75%.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi rendah merupakan masalah yang sering terjadi pada peserta didik di jenjang sekolah SMP sedangkan pada jenjang sekolah SMA, masalah yang sering muncul adalah mengenai kedisiplinan dibanding masalah yang lainnya.

**Tabel 10. Tabulasi Silang Masalah Siswa Terhadap Cara Penanganan Masalah**

Masalah siswa	Cara Menangani Masalah						Total
	Home Visit	Konseling	Motivasi	Persuasi	Peringatan	No Answer	
Dukungan keluarga rendah	0	1	2	1	0	0	4
Ekonomi kurang	0	2	1	0	0	0	3
Kedisiplinan	0	4	1	2	5	0	12
Kenakalan	0	2	0	2	1	0	5
Motivasi rendah	2	3	2	4	0	0	11
Suasana keluarga	0	1	0	3	0	0	4
Putus sekolah	0	1	0	0	0	0	1
Sosialisasi	0	1	0	1	0	0	2
Suasana belajar	0	1	1	1	0	0	3
No Answer	0	0	0	0	0	1	4
Total	2	16	7	14	6	1	46

Berdasarkan uji tabulasi silang pada tabel 10. dapat diketahui bahwa cara penanganan masalah yang diberikan oleh guru bimbingan konseling sangat bervariasi. Ditemukan penanganan yang sering digunakan oleh guru bimbingan konseling dari berbagai macam penanganan masalah yaitu secara konseling dimana memiliki prosentase 34,78%. Disisi lain, persuasi atau pendekatan juga merupakan salah satu jenis penanganan yang cukup sering digunakan oleh guru bimbingan konseling untuk menyelesaikan masalah peserta didik dengan prosentase sebesar 30,43% namun dalam masalah tertentu seperti masalah kedisiplinan, guru bimbingan konseling lebih sering menggunakan peringatan pada perilaku keterlambatan peserta didik sehingga memiliki prosentase sebesar 83,33 %.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling telah memberikan berbagai cara penanganan terhadap masalah yang sering

dihadapi peserta didik namun dari keseluruhan, penanganan yang sangat sering digunakan adalah secara konseling baik masalah motivasi rendah maupun masalah yang lainnya. Tidak sedikit guru bimbingan konseling jenjang SMP dan SMA di Kabupaten Malang yang menggunakan cara peringatan pada masalah kedisiplinan baik berupa keterlambatan maupun ketidakhadiran dalam sekolah tanpa surat keterangan.

**Tabel 11. Tabulasi Silang Masalah siswa Terhadap Keterlibatan Orang Tua**

Masalah siswa	Keterlibatan Orang Tua			Total
	Orang Tua Dillibatkan	Tidak	No Answer	
Dukungan keluarga rendah	3	1	0	4
Ekonomi kurang	0	3	0	3
Kedisiplinan	7	5	0	12
Kenakalan	1	4	0	5
Motivasi rendah	5	6	0	11
Suasana keluarga	3	1	0	4
Putus sekolah	1	0	0	1
Sosialisasi	0	2	0	2
Suasana belajar	1	2	0	3
No Answer	0	0	1	1
Total	21	24	1	46

Berdasarkan uji tabulasi silang untuk tabel 11. dapat dijelaskan bahwa dari berbagai permasalahan peserta didik ternyata banyak orang tua wali murid yang tidak dilibatkan dalam penanganannya dengan prosentase 52,17% sehingga mereka pun kurang mengerti akan masalah yang sedang dihadapi anak-anaknya di sekolah. Dalam masalah tertentu seperti masalah kedisiplinan, guru bimbingan konseling memberikan penanganan yang lebih khusus dengan lebih sering melibatkan orang tua wali murid dengan prosentase 33,33% agar dapat bersama-sama mengatasi perilaku anak tersebut.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa guru bimbingan konseling jenjang SMP dan SMA di Kabupaten Malang masih kurang dalam melibatkan orang tua wali murid yang bersangkutan meskipun masalah yang dihadapi anaknya tersebut ada keterkaitan dengan pihak keluarga dan orang tua sehingga cukup banyak orang tua yang kurang mengetahui akan permasalahan anak yang sedang dihadapi hingga mengganggu konsentrasi belajar di sekolah namun untuk masalah kedisiplinan pada anak di sekolah yang berkaitan dengan keterlambatan masuk sekolah dan atau ketidakhadiran peserta didik tanpa keterangan, guru bimbingan konseling lebih sering melibatkan orang tua agar dapat diajak kerjasama untuk memberikan contoh disiplin baik di rumah maupun di luar rumah.

**Tabel 12. Tabulasi Silang Cara Menangani Masalah Dengan Keterlibatan Orang Tua**

Cara Menangani Masalah	Keterlibatan Orang Tua			Total
	Orang Tua Dilibatkan	Tidak	No Answer	
Home Visit	2	0	0	2
Konseling	7	9	0	16
Motivasi	1	6	0	7
Persuasi	8	6	0	14
Peringatan	3	3	0	6
No Answer	8	6	1	14
Total	21	24	1	46

Berdasarkan uji tabulasi silang pada tabel 12. dapat diketahui bahwa beraneka ragamnya cara penanganan masalah dari guru bimbingan konseling banyak yang tidak melibatkan orang tua wali murid dengan prosentase sebanyak 52,17% bahkan konseling yang merupakan penanganan yang sering



digunakan baik individu maupun kelompok juga lebih sering langsung diberikan kepada peserta didik tanpa adanya keterlibatan dari orang tua sebanyak 37,5%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling jenjang SMP dan SMA di Kabupaten Malang lebih sering tidak melibatkan orang tua wali murid yang bersangkutan dalam menangani masalah anaknya tersebut.

**Tabel 13. Tabulasi Silang Jenis Kelamin Dengan Cara Menangani Masalah**

jenis kelamin	Cara Menangani Masalah						Total
	Home Visit	Konseling	Motivasi	Persuasi	Peringatan	No Answer	
PEREMPUAN	1	14	4	10	4	0	33
LAKI-LAKI	1	2	3	4	2	1	13
Total	2	16	7	14	6	1	46

Berdasarkan uji tabulasi silang pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari berbagai penanganan permasalahan peserta didik banyak guru bimbingan konseling perempuan yang menggunakan penanganan secara konseling dengan prosentase 42,42% namun dalam beberapa hal tertentu, guru bimbingan konseling perempuan juga cukup sering menggunakan cara pendekatan atau persuasi pada peserta didik dengan prosentase 30,30% untuk mendapatkan penyebab permasalahan tersebut. Berbanding terbalik dengan guru bimbingan konseling perempuan, guru bimbingan konseling laki-laki lebih sering menggunakan cara penanganan persuasi kepada peserta didik daripada konseling yang sebesar 30,76%.

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah jenis penanganan masalah yang lebih sering digunakan oleh guru bimbingan konseling perempuan adalah

dengan cara memberikan bimbingan konseling pada para peserta didik. Di samping itu, persuasi atau dengan cara pendekatan pada para peserta didik yang memiliki masalah lebih sering dipilih dan digunakan oleh guru bimbingan konseling laki-laki.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa tingkat komitmen afektif pada guru bimbingan konseling bertaraf sekolah untuk jenjang pendidikan SMP dan SMA di Kabupaten Malang berada pada kategori tinggi 60,9% dengan diikuti beberapa indikator yang juga berada pada kategori tinggi seperti halnya totalitas, kesetiaan, kebahagiaan dan kebermanaan kerja. Indikator yang lainnya juga berperan dalam memunculkan komitmen afektif pada guru bimbingan konseling SMP dan SMA di Kabupaten Malang meskipun pada kategori sedang dan rendah.

Kategori tinggi pada komitmen afektif mengindikasikan bahwa guru bimbingan konseling bertaraf sekolah untuk jenjang pendidikan SMP dan SMA di Kabupaten Malang sudah menunjukkan keberhasilannya dalam meningkatkan hasil kerja seperti halnya membimbing peserta didik dan meminimalisir ketidakhadiran guru bimbingan konseling pada jam sekolah serta pengunduran diri untuk tawaran pekerjaan lain. Keberhasilan tersebut didukung dengan adanya hasil penelitian terdahulu yang telah diungkap oleh Rhoades dkk, (2001:825-836) bahwasanya mendukung adanya hubungan yang positif antara komitmen organisasi dengan keluaran seperti meningkatnya penampilan dan produktivitas kerja, menurunnya absensi kerja, dan menurunnya *turn over*.

Meyer (1989:152-156) juga menemukan bahwa komitmen afektif mempunyai korelasi positif dengan performansi kerja, dan ditemukan juga bahwa seiring dengan komitmen afektif yang tinggi mengakibatkan meningkatnya prestasi dan performansi kerja sehingga memperlebar kesempatan untuk dipromosikan. Dalam penelitian ini, guru bimbingan konseling jenjang pendidikan SMP dan SMA secara keseluruhan memiliki komitmen afektif yang tinggi sehingga berdampak pula pada kinerja memuaskan yang dimunculkannya. Kinerja yang dimaksud di penelitian ini adalah tanggunya guru bimbingan konseling dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik dengan cara yang sesuai dengan tugas sebagai guru bimbingan konseling yaitu memberikan layanan konseling, melakukan pendekatan dengan peserta didik maupun orang tua wali murid dalam beberapa hal, mengadakan home visit, dan lain sebagainya.

Bukan hanya guru bimbingan konseling yang hendaknya memiliki komitmen afektif namun hendaknya seluruh individu juga memiliki komitmen afektif seperti halnya komitmen meraih prestasi di dalam suatu lembaga sangat dibutuhkan begitu pula komitmen meraih prestasi dalam kehidupan beragama. Sebagai seorang muslim kita juga harus dapat berkomitmen pada diri kita sendiri untuk selalu berusaha dalam meraih sesuatu yang diinginkan. Seperti yang tertera pada Surat Al-Qur'an Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: *“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”*. (QS. Ar-Ra’d: 11)

Menurut Greenberg dan Baron (2000:184) pun, sangat masuk akal untuk dapat diprediksi bahwa seorang guru bimbingan konseling yang merasa mengikat diri dengan pihak sekolahnya akan memiliki perbedaan dengan guru bimbingan konseling yang tidak merasa terikat dengan pihak sekolahnya. Komitmen yang muncul akan sangat mempengaruhi beberapa aspek dalam bekerja, antara lain:

- a. Guru bimbingan konseling yang memiliki komitmen mempunyai kemungkinan lebih kecil untuk sering absen dan mengundurkan diri. Semakin besar komitmen guru bimbingan konseling pada pihak sekolah, maka semakin kecil kemungkinan untuk mengundurkan diri. Komitmen mendorong guru bimbingan konseling untuk tetap mencintai pekerjaannya dan akan bangga ketika dia sedang berada di sana.
- b. Guru bimbingan konseling yang memiliki komitmen bersedia untuk berkorban demi lembaga, menunjukkan kesadaran tinggi untuk membagikan dan berkorban apa yang diperlukan untuk kelangsungan hidup lembaga sehingga kinerja guru bimbingan konseling pun akan terus menjadi lebih baik

Hanya saja hasil yang demikian masih harus diupayakan lebih keras lagi dengan didukung adanya peningkatan nilai indikator komitmen afektif yang masih berada pada kategori sedang sehingga pada akhirnya keseluruhan indikator komitmen afektif dapat berada di kategori tinggi dan memiliki ikatan hubungan

baik dari antar indikator komitmen afektif, terutama dalam hal ini yang sangat perlu diperhatikan adalah indikator komitmen afektif yang masih berada pada kategori rendah yaitu rasa keadilan dari pihak sekolah.

Kondisi guru bimbingan konseling yang memiliki komitmen afektif yang tinggi akan mengidentifikasikan dirinya, terlibat lebih mendalam, dan menikmati perannya sebagai guru bimbingan konseling dalam sekolah tersebut seperti yang dikemukakan oleh Prabowo (2004:82). Hal tersebut juga mendapatkan tanggapan dari Rhoades (2001:825) yang menambahkan bahwa komitmen afektif merupakan keterikatan emosional guru bimbingan konseling terhadap peserta didik dan sekolahnya sehingga menjadi penentu dedikasi dan loyalitas guru bimbingan konseling.

Indikator-indikator komitmen afektif pada penelitian ini juga didukung oleh beberapa indikator yang telah diindikasikan oleh Meyer & Allen (1991) yang dapat secara khusus mengidentifikasi seorang guru bimbingan konseling yang memiliki komitmen afektif. Indikator-indikator tersebut sebagai berikut:

- 1) *enjoyment*, guru bimbingan konseling sangat senang bekerja di sekolah tersebut;
- 2) *involvement*, guru bimbingan konseling benar-benar merasa bahwa masalah yang sedang dihadapi peserta didik merupakan masalah mereka juga;
- 3) *part of the family*, guru bimbingan konseling merasa bahwa mereka seperti anggota keluarga dalam sekolah tersebut;
- 4) *emotional attachment*, guru bimbingan konseling merasa adanya keterlibatan emosional terhadap pihak sekolah;
- 5) *personal meaning*, sekolah memiliki arti yang sangat tinggi bagi guru bimbingan konseling;
- dan 6) *sense of belonging*, guru bimbingan konseling

merasa ikut memiliki terhadap sekolah. Ditambahkan oleh Griffin (2003:15) yang menyatakan bahwa guru bimbingan konseling yang merasa lebih berkomitmen pada perannya dan pihak sekolah akan memiliki kebiasaan-kebiasaan yang bisa diandalkan, mencurahkan lebih banyak upaya dalam menjalankan tugas, dan berencana untuk tinggal lebih lama dalam sekolah tersebut. Pendapat Griffin juga sependapat dengan Miner (1992:214) yang mengatakan bahwa komitmen afektif merupakan sikap kesetiaan dan totalitas guru bimbingan konseling untuk bekerja secara maksimal pada perannya.

Indikator komitmen afektif yang perlu ditanggapi secara serius adalah mengenai keadilan sebagaimana yang dikatakan McShane & Glinow (2000), agar dapat membentuk komitmen kerja pada guru bimbingan konseling, pihak sekolah perlu membangunnya terlebih dahulu kepada seluruh guru maupun guru bimbingan konseling salah satunya adalah keadilan dan kepuasan. Pihak sekolah harus memberikan rasa adil pada keseluruhan guru baik guru mata pelajaran maupun dengan guru bimbingan konseling, untuk mendapatkan komitmen guru bimbingan konseling, pihak sekolah juga harus meyakinkan bahwa mereka juga telah membangun komitmen dengan memenuhi kewajibannya dan membagi keuntungan secara adil.

Dalam penelitian ini, ditemukan juga pembahasan mengenai jenis kelamin guru bimbingan konseling, jenjang pendidikan dimana guru bimbingan konseling mengajar, masalah yang sering dihadapi oleh peserta didik, cara penanganan masalah dari guru bimbingan konseling dan keterlibatan orangtua wali murid akan penanganan masalah anak mereka.

Berbagai hal yang diungkapkan di atas juga termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen afektif pada pekerjaan sehingga dari hasil analisis tersebut dapat dipaparkan bahwa guru bimbingan konseling bertaraf sekolah jenjang pendidikan SMP dan SMA di Kabupaten Malang memiliki komitmen afektif yang tinggi karena mampu mengatasi berbagai permasalahan peserta didik dengan baik meskipun terkadang terdapat permasalahan yang mengharuskan guru bimbingan konseling menggunakan peringatan untuk mengingatkan peserta didik seperti misalnya masalah kedisiplinan, sering telat atau tidak masuk sekolah tanpa adanya keterangan. Adapun berbagai permasalahan peserta didik yang sering dialami memiliki hubungan dengan munculnya komitmen afektif pada guru bimbingan konseling jenjang SMP dan SMA di Kabupaten Malang dimana dalam menyelesaikan masalah peserta didik yang beraneka ragam, guru bimbingan konseling harus cerdik dalam mencari jenis penanganan yang sesuai agar dapat membuahkan hasil serta di sisi lain guru bimbingan konseling pun juga harus fleksibel dan sabar dalam menangani masalah tersebut karena tidak ada cara yang pasti dalam menyelesaikan masalah sehingga membutuhkan penuh kesabaran. Sikap sabar guru bimbingan konseling menunjukkan lebih memperhatikan diri peserta didik daripada hasilnya. Guru bimbingan konseling yang sabar cenderung menampilkan sikap dan perilaku yang tidak tergesa-gesa.

Guru bimbingan konseling jenjang pendidikan SMP dan SMA di Kabupaten Malang lebih sering menggunakan cara konseling dimana hal ini mempunyai beberapa tahapan yang bisa dilaksanakan dalam pelaksanaan konseling seperti yang diungkapkan oleh Brammer, Abrego & Shostrom (dalam



Lesmana, 2005) yang salah satunya dan merupakan langkah pertama adalah membangun hubungan. Dalam hal ini, guru bimbingan konseling hendaknya menunjukkan bahwa dirinya dapat dipercaya, dapat saling terbuka serta jujur dalam berekspresi sehingga peserta didik dapat dengan mudah menjalin kedekatan dengan guru bimbingan konseling dan berkomitmen untuk dibenahi menjadi lebih baik. Namun proses perubahan adalah proses yang menyakitkan. Jadi, guru bimbingan konseling harus sensitif dan sabar akan adanya penolakan perubahan ini dan siap membantu mengatasinya karena guru bimbingan konseling yang memiliki komitmen afektif yang tinggi akan merasa bahwa masalah yang sedang dihadapi peserta didiknya merupakan masalah bagi dirinya juga atau dengan kata lain sudah terjalin keterlibatan diri dan keterkaitan emosi yang mendalam pada tugas pekerjaannya.

Guru bimbingan konseling jenjang pendidikan SMP dan SMA di Kabupaten Malang juga cenderung kurang melibatkan kehadiran orangtua wali murid untuk menangani masalah peserta didik yang bersangkutan sehingga orangtua wali murid hampir tidak mengetahui masalah apa yang sedang dihadapi anak mereka di sekolah.

Penjelasan di atas seperti menurut Mowday, dkk (dalam Miner, 1992:125) yang mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen afektif dibagi menjadi empat karakteristik, yaitu :

a. Karakteristik pribadi

Karakteristik pribadi meliputi: usia, masa kerja, tingkat pendidikan, jenis kelamin, nilai-nilai kepercayaan, dan kepribadian.



b. Karakteristik yang berkaitan dengan peran

Karakteristik yang berkaitan dengan peran meliputi: lingkup jabatan, tantangan, konflik peran, ketidakjelasan peran, kehendak sendiri, dan pengorbanan.

c. Karakteristik struktural

Karakteristik struktural meliputi: besarnya lembaga, kehadiran serikat kerja, tingkat kontrol, sentralisasi kekuasaan, dan kebijakan kepala sekolah

d. Pengalaman kerja.

Pengalaman kerja meliputi: pekerjaan, pengawasan, kelompok kerja (tim), upah (bonus), keterandalan organisasi, dan kepuasan kerja.

Pendapat di atas senada dengan pendapat David (Sopiah, 2008:161) yang juga mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi komitmen afektif, yaitu:

- a. Faktor personal, misalnya: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, kepribadian, dll.
- b. Karakteristik pekerjaan, misalnya: lingkup jabatan, tantangan dalam pekerjaan, konflik peran dalam pekerjaan, tingkat kesulitan dalam pekerjaan, dll.
- c. Karakteristik struktur, misalnya: besar/kecilnya lembaga, bentuk lembaga, kehadiran serikat kerja, dan tingkat pengendalian yang dilakukan lembaga terhadap guru bimbingan konseling.

d. Pengalaman kerja. Pengalaman kerja guru bimbingan konseling sangat berpengaruh terhadap tingkat komitmen guru bimbingan konseling pada lembaga. Guru bimbingan konseling yang baru beberapa tahun bekerja dalam lembaga tentu akan memiliki tingkat komitmen yang berbeda.

Jadi, dari beberapa tambahan penjelasan para tokoh dapat disimpulkan bahwa perbedaan jenis kelamin seorang guru bimbingan konseling dapat memberikan arti tersendiri bagi tingginya komitmen afektif yang seperti pada penelitian Ali Nina (1996) yang telah dilakukan pada sejumlah karyawan di Jakarta dengan hasil yang menyebutkan bahwa karyawan wanita memiliki komitmen afektif yang lebih tinggi secara bermakna dibandingkan karyawan pria. Pada penelitian ini juga mendapatkan hasil yang sama yaitu guru bimbingan konseling perempuan lebih memiliki komitmen afektif yang tinggi dengan nilai rata-rata 30,73 daripada guru bimbingan konseling laki-laki.